

Pelatihan Perencanaan Sumberdaya Produksi pada Kelompok Usaha Abuya di Daerah Karangbuaya Mataram

Production Resource Planning Training for the Abuya Business Group in the Karangbuaya Area of Mataram

Diyah Ratna Fauziana^{*1}, Martdian Ratnasari², Linda Setyowati¹

¹Sekolah Tinggi Manajemen PPM

²Universitas Matana

*e-mail: dfauziana@gmail.com¹, martdianratnasari@gmail.com², lin@ppm-manajemen.ac.id³

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.07.2026	05.08.2026	12.08.2026	04.09.2026

Abstract: *The micro, small, and medium enterprises' (MSMEs) expertise in planning resources is essential for the success of production activities, which may affect profitability. Therefore, the target of this training program is to improve the participants' ability to plan resources, supporting production activities in a small business group. The Abuya business group in the Karangbuaya area, which is processing agricultural, fishery and livestock products, is the target of this community service activity. The method used was a combination of activities to increase contextual understanding by providing online training and to develop the participants skill by conducting classroom exercises and giving assignments for a certain period of time with assistance, using a mentoring method. The exercises and assignments resulted in SOP documents, resource planning documents, and problem-solving management documents for several business units within the Abuya group, which produce various food, such as donuts, snacks, "satay pusut", and coffee.*

Keywords: Resources, Production, MSME, Mataram

Abstrak: Penggunaan sumber daya dapat memengaruhi kinerja usaha, antara lain profitabilitas suatu entitas bisnis, yang sangat kritikal bagi usaha mikro dan menengah (UMKM). Kebutuhan keahlian UKM dalam merencanakan sumber daya merupakan modal dasar dalam keberhasilan kegiatan produksi, sehingga sasaran kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan perencanaan sumber daya penunjang kegiatan produksi pada suatu kelompok usaha. Kelompok usaha ABUYA pada daerah Karangbuaya merupakan target kegiatan pengabdian yang merupakan kelompok pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan peternakan. Metode yang digunakan adalah kombinasi kegiatan peningkatan pemahaman kontekstual dengan pelatihan daring dan peningkatan keahlian dengan melakukan latihan di kelas dan pemberian tugas selama periode tertentu dengan dilakukan pendampingan, menggunakan metode *mentoring* pada setiap peserta. Latihan dan tugas yang diberikan menghasilkan dokumen SOP, dokumen perencanaan sumber daya penunjang kegiatan produksi, dan perencanaan penyelesaian masalah produksi untuk beberapa unit usaha dalam kelompok ABUYA, yang menghasilkan produk makanan donat, penganan kecil, sate pusut, dan kopi.

Kata kunci: Sumberdaya, Produksi, UMKM, Mataram

1. PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu komponen pengelolaan usaha, yang merupakan proses transformasi bahan baku menjadi produk akhir berupa barang atau jasa dalam suatu entitas bisnis, baik yang berskala mikro, kecil, menengah, atau besar. Pada proses produksi, biaya bahan baku merupakan komponen biaya dengan proporsi paling tinggi diantara biaya lainnya, seperti biaya gaji karyawan produksi, biaya depresiasi, biaya bahan bakar, biaya transportasi, dll (Petrenko et al., 2018). Mempertimbangkan hal tersebut, maka efisiensi dalam perencanaan sumber daya penunjang produksi merupakan salah satu penentu keberhasilan produksi (Akindipe, 2014).

Berbagai permasalahan sumber daya ditemukan pada UMKM, diantaranya adalah kurangnya persediaan bahan baku karena ketidakcukupan modal (Serin et al., 2016). Kurangnya bahan baku dapat mengganggu kelancaran produksi sehingga dapat terjadi risiko kekosongan barang hasil produksi. Hal ini akan berisiko pindahnya pembeli potensial ke produk pesaing yang memiliki ketersediaan yang lebih baik (Alonso et al., 2007). Berkurangnya jumlah pembeli akibat kekosongan barang akan berdampak besar bagi usaha, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, pendapatan usaha akan berkurang; sedangkan dalam jangka panjang, diperlukan

'biaya' dalam upaya untuk mengembalikan pelanggan yang sudah berpindah ke produk pesaing. Keterbatasan persediaan sumber daya juga merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan, terutama untuk produk yang membutuhkan bahan baku yang berasal dari alam. Mempertimbangkan dampaknya yang signifikan terhadap kinerja usaha, maka perencanaan yang baik pada sumber daya penunjang produksi menjadi krusial dilakukan para pelaku usaha.

Kelompok usaha Abuya adalah salah satu kelompok usaha mikro yang berada dalam kelompok pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan peternakan. Didirikan pada tanggal 8 Juni 2012, kelompok usaha ini berlokasi di Jl. Rm. Panji Anom, Karangbuaya, dibawah pendampingan Dinas Pertanian Kota Mataram dan Dinas Koperasi Kota Mataram. Kampung Karangbuaya terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya adalah bagian dari Kelurahan Pagutan Timur dan Kecamatan Mataram. Luas Kelurahan Pagutan Timur adalah 1.03 km (9.57% dari luas Kecamatan Mataram) dengan kepadatan penduduk pada tahun 2021 sebesar 6,648 jiwa/km² (Data Badan Pusat Statistik, 2022), sementara total jumlah penduduk lingkungan Karangbuaya kurang lebih sebanyak 1,900 jiwa. Tujuan didirikannya kelompok usaha Abuya adalah untuk memperkuat jalinan silaturahmi antar anggota yang memiliki visi dan misi yang sama, dalam membantu menambah penghasilan keluarga dengan menggunakan potensi masing-masing anggota sesuai lingkup usaha pengolahan dari kelompok.

Berbagai aktivitas dilakukan pemerintah dan lembaga swadaya untuk mengembangkan potensi unit-unit yang berada di bawah kelompok, yang merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kemampuan dan pengembangan potensi dilakukan, khususnya pada kelompok usaha Abuya, mempertimbangkan tuntutan kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat dan perlunya peningkatan kinerja usaha setelah masa pandemic COVID-19. Salah satu upaya peningkatan kemampuan kelompok usaha Abuya adalah dengan memberikan pelatihan yang terintegrasi dengan praktik implementasinya, sejalan dengan hasil penelitian Subagyo et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kinerja usaha pada UMKM adalah adanya pendidikan dan pelatihan di segala bidang pengelolaan, yang dilanjutkan dengan kegiatan *mentoring* dan praktik materi pelatihan, sehingga diperoleh pembelajaran kewirausahaan mandiri yang dapat meningkatkan kemampuan para pelaku usaha UMKM.

Pada kelompok usaha Abuya, setelah melewati masa pandemi, terjadi penurunan pendapatan akibat terganggunya proses produksi beberapa produk yang dihasilkan penduduk. Selama ini proses produksi dilakukan berdasarkan ingatan dan kebiasaan, tanpa standar produksi yang jelas. Beberapa jenis produk yang dihasilkan para anggota kelompok adalah produk hasil pengolahan pertanian (kue kering dan kue basah), produk hasil pengolahan peternakan (kerupuk kulit sapi, sate pusut, dll), dan pengolahan hasil perikanan (*nugget* ikan), yang sebagian besar dikelola oleh para wanita yang sudah berkeluarga, dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga. Peningkatan produksi dan penjualan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para anggota kelompok, sehingga selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan untuk mencapai sasaran tersebut.

Untuk meningkatkan kapasitas produksi, diperlukan suatu panduan proses produksi yang terstandar, yang dinamakan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang memungkinkan untuk menghasilkan produk dengan standar kualitas yang baik. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa implementasi SOP mampu meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi sumberdaya, dan kualitas output produksi (Muliani & Lubis, 2025; Syafri, 2024). SOP juga berkontribusi pada pengurangan kesalahan operasional, meningkatkan kepatuhan proses, dan memperbaiki kinerja organisasi secara keseluruhan (Puttileihat & Cahyaningrum, 2025; Rufino et al., 2024). Studi yang membuktikan pentingnya SOP bagi keberhasilan proses produksi merupakan panduan analisis masalah yang ada pada kelompok usaha Abuya.

Masalah yang dihadapi kelompok usaha Abuya adalah belum adanya SOP untuk setiap proses yang ada, sehingga proses produksi selama ini dijalankan dengan menggunakan pengalaman para anggotanya. Kondisi yang demikian efektif karena kapasitas produksi yang dibutuhkan masih

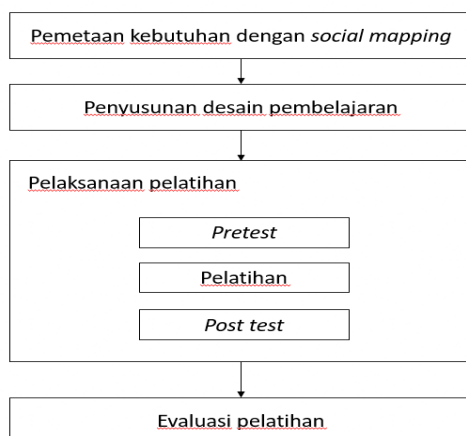
terbatas, tetapi menjadi tantangan jika kelompok usaha akan meningkatkan kapasitas produksi. Masalah kedua adalah para anggota kelompok usaha Abuya belum memiliki kemampuan dalam merencanakan sumber daya penunjang proses produksi. Dokumentasi sumber daya yang digunakan juga belum dimiliki, sehingga proses produksi sangat tergantung pada pelaku produksi yang telah memiliki pengalaman memproduksi. Kapasitas produksi yang meningkat membutuhkan penambahan sumber daya, termasuk pelaku produksinya, sehingga adanya dokumen SOP dan perencanaan sumber daya menjadi penting bagi para pelaku produksi yang belum memiliki pengalaman.

Dengan adanya beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian pada program pengabdian masyarakat pada kelompok usaha Abuya adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan menyusun SOP dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan merencanakan sumber daya penunjang produksi. Untuk mencapainya, dilakukan beberapa tahapan program sebagai solusi dari permasalahan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan pemahaman dan keterampilan para anggota kelompok dengan menggali dan memetakan pemahaman sebelum dilaksanakannya program. Langkah kedua adalah memberikan pelatihan dengan latihan menyusun SOP dan merencanakan sumber daya penunjang produksi. Diberikan pula pelatihan tentang penyelesaian masalah secara sistematis sebagai bekal bagi kelompok usaha untuk melakukan perbaikan yang terus menerus (*continuous improvement*). Pada akhir pelatihan juga dilakukan asesmen untuk menilai pemahaman setelah dilakukan penjelasan. Langkah solusi yang ketiga adalah dilakukan pendampingan penyusunan tugas setelah pelatihan dengan mengadakan sesi *mentoring* selama satu bulan. Peserta pelatihan dapat berkonsultasi untuk penyusunan SOP dan rencana sumber daya selama rentang waktu tersebut.

Kegiatan identifikasi kebutuhan melalui proses *social mapping* dilakukan pada awal program, dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan materi pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 13 November 2022 secara daring, karena adanya keterbatasan mobilitas akibat pandemi COVID-19, dilanjutkan dengan proses *mentoring* setelahnya selama satu bulan. Sasaran yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan pemahaman para peserta program yang merupakan anggota kelompok usaha Abuya atas materi penyusunan SOP dan perencanaan sumber daya penunjang produksi, serta tersusunnya dokumen SOP dan rencana sumber daya penunjang produksi untuk beberapa produk yang dihasilkan, yaitu produk donat, produk penganan kecil berupa kue basah, produk sate pusut sebagai produk makanan khas Nusa Tenggara Barat, dan produk kopi. Dengan adanya kedua dokumen dasar dan satu dokumen tambahan penyelesaian masalah yang dibutuhkan dalam proses produksi ini, diharapkan peningkatan kapasitas produksi di masa depan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan produk yang berkualitas.

2. METODE

Pelaksanaan program dilakukan mengikuti langkah-langkah seperti diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka program Pengabdian kepada Masyarakat di daerah Abuya

Program diawali dengan kegiatan pemetaan kebutuhan dalam kegiatan *social mapping* yang dilakukan dengan *focus group discussion* secara daring, yang dihadiri oleh beberapa calon peserta, wakil pemerintah lokal (Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Mataram), dan wakil pelaksana program. Informasi yang diperoleh antara lain adalah profil kelompok usahasum Abuya (tanggal didirikannya, visi, misi, struktur organisasi, ruang lingkup usaha, dan produk-produk yang dihasilkan), kegiatan pengembangan yang telah dilakukan selama ini yaitu pelatihan-pelatihan pembuatan produk olahan peternakan dan pembuatan sate pusut, kegiatan uji coba alat yang merupakan hibah dari pemerintah, dan bimbingan teknis yang rutin diberikan oleh pemerintah lokal. Beberapa hambatan yang diidentifikasi adalah antara lain rendahnya tingkat pendidikan para anggota, kemampuan pemecahan masalah dan inovasi yang masih kurang, kemampuan pemasaran, dan kemampuan manajemen atau pengelolaan usaha dalam bidang pemasaran, produksi, dan keuangan.

Dari hasil identifikasi kebutuhan, disusun desain pembelajaran (*learning design*) untuk lingkup manajemen operasi, yang terdiri dari sasaran program, topik materi yang akan disampaikan dan metode yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan, seperti diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Desain pembelajaran

Kebutuhan	Sasaran program	Topik/lingkup materi	Metode
Adanya kebutuhan peningkatan kemampuan manajemen produksi	Memahami pengelolaan produksi barang dan jasa	- Perbedaan produksi barang dan jasa - Elemen operasi yaitu input, proses dan output	- Penjelasan konsep - Latihan lisan identifikasi input dan output beberapa jenis usaha
	Menggambarkan SOP untuk proses berkualitas	- Penerjemahan kebutuhan pelanggan ke dalam kualitas dan elemen operasi/produksi - Pemetaan proses kerja/SOP	- Penjelasan konsep - Diskusi kelompok menyusun SOP
	Merencanakan sumber daya pendukung produksi	- Penurunan kebutuhan sumber daya dari setiap aktivitas - Perencanaan penyediaan sumber daya	- Penjelasan konsep - Tugas kelompok identifikasi sumber daya setelah pelatihan didampingi dengan proses mentoring
Adanya kebutuhan peningkatan kemampuan pemecahan masalah	Memahami masalah sumber daya produksi dan merencanakan perbaikannya	- Identifikasi masalah produksi dan sumber daya - Penyusunan rencana perbaikan	- Penjelasan konsep - Tugas identifikasi masalah dan perencanaan solusi setelah pelatihan didampingi dengan proses mentoring

Pemberian materi dibagi menjadi beberapa sesi, yang diakhiri dengan latihan atau tugas dengan sasaran untuk menguji pemahaman peserta atas materi dan pada tugas kelompok mendorong terjadinya distribusi pemahaman antar peserta. Keseluruhan pelatihan diawali dengan pretest untuk memetakan pemahaman eksisting peserta, sehingga dengan dilakukannya posttest pada akhir pelatihan dapat diukur peningkatan pemahaman mereka. Hal ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan, ditinjau dari materi, cara penyampaian, dan metode yang digunakan. Menurut Budiastuti et al. (2023) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi positif peserta pelatihan adalah materi, atmosfer saat pelatihan, fasilitas pelatihan, rencana dan jadwal pelatihan.

Pelatihan dilakukan setengah hari lamanya, mulai pk1 08.30 WITA hingga pk1 12.00 WITA, mengingat para peserta yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab dan tugas harian di rumah tangga. Pelaksanaan pelatihan daring ini dibantu juga oleh tim pelaksana yang terdiri dari beberapa mahasiswa lokal yang sedang berkuliah di dari Universitas Mataram, yang bertugas memastikan kehadiran peserta dan mengelola jalannya pelaksanaan pelatihan di lokasi. Dengan adanya kendala koneksi internet yang tidak stabil, dan untuk memastikan kelancaran jalannya pelatihan, maka peserta dikumpulkan di dalam satu lokasi sehingga dapat mengakses pelatihan daring bersama-sama. Rencana jadwal pelatihan disusun seperti tampak dalam Tabel 2.

Tabel 2 Rencana jadwal pelatihan

Mulai	Selesai	Durasi (menit)	Aktivitas	Penanggung jawab	Peralatan yang dibutuhkan
08.30	09.00	30	Peserta mengisi absen dan persiapan	Tim Pelaksana	Lembar absensi
09.00	09.05	5	Pembukaan dan pengenalan fasilitator	Moderator	
09.05	09.20	15	Peserta mengerjakan pretest	Tim Pelaksana	Lembar soal pretest
09.20	09.50	30	Materi 1	Instruktur	
09.50	10.20	30	Diskusi Kelompok mengerjakan SOP masing-masing produk	Tim Pelaksana	Formulir, Kertas, spidol, <i>sticky notes</i>
10.20	10.30	10	Presentasi Kelompok 1	Tim Pelaksana	
10.30	10.40	10	Presentasi Kelompok 2	Tim Pelaksana	
10.40	10.50	10	Presentasi Kelompok 3	Tim Pelaksana	
10.50	11.00	10	Presentasi Kelompok 4	Tim Pelaksana	
11.00	11.30	30	Materi 2	Instruktur	
11.30	11.45	15	Peserta mengerjakan posttest	Tim Pelaksana	Lembar soal posttest
11.45	12.00	15	Foto Bersama dan penutupan	Moderator, Instruktur	

Materi pelatihan disusun berdasarkan desain pembelajaran pada Tabel 1, yang menjamin adanya korelasi materi, tujuan pelatihan, dan masalah yang dihadapi atau kebutuhan peningkatan pemahaman dan keahlian yang dimiliki peserta. Konten pelatihan disampaikan dalam dua sesi yang dipisahkan dengan diskusi dan presentasi SOP kelompok, yaitu kelompok Sugary Donat, kelompok Burasak Jajan, kelompok Sate Pusut, dan kelompok Kopi Papuq

Merujuk pada studi terdahulu, atmosfer saat pelatihan dibangun dengan meminta setiap kelompok membuat yel yel kelompok dan dipresentasikan di kelas. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat peserta dan menciptakan keterikatan antar anggota kelompok. Penilaian dilakukan baik pada kelompok melalui hasil diskusi dan presentasi SOP kelompok, maupun pada individu melalui keaktifan untuk berinteraksi dalam kelas, dengan mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan instruktur.

Proses *mentoring* setelah pelatihan dilakukan secara daring melalui *Whatsapp group* maupun mengirimkan pesan pada instruktur melalui jalur individu, sehingga diskusi dilakukan dalam grup maupun individu. Tugas kelompok selama proses mentoring dikumpulkan setelah proses selesai, meskipun setelah rentang waktu satu bulan masa mentoring, diskusi tetap terbuka untuk dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program peningkatan perencanaan sumber daya penunjang produksi pada kelompok usaha Abuya berupa kegiatan pelatihan dan *mentoring* telah dilakukan dengan baik. Para peserta yang terdiri dari 15 orang ibu rumah tangga berpartisipasi aktif selama pelatihan dan proses mentoring, dengan semangat belajar yang tinggi untuk mempelajari materi pelatihan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan intervensi lingkungan dan praktik yang dilakukan secara terus menerus, dengan melakukan evaluasi hasilnya sebagai upaya memonitor efektivitas program yang diberikan (Labrador, 2004). Oleh sebab itu, dalam program ini dilakukan uji pemahaman melalui *pretest*, *posttest*, penilaian presentasi, dan proses tanya jawab di dalam kelas. Uji keahlian sebagai titik awal dari perubahan perilaku dilakukan dengan penilaian hasil tugas setelah pelatihan, yang didampingi dengan proses mentoring. Hasil *pretest* dan *posttest* memperlihatkan peningkatan pemahaman di kelas, yaitu rata-rata diperoleh peningkatan sebesar 19%, seperti tampak pada Tabel 3. Adanya variasi dalam peningkatan pemahaman materi ini antara lain disebabkan oleh gangguan koneksi internet dan tingkat kemampuan penyerapan materi yang berbeda-beda pada peserta pelatihan.

Tabel 3 Peningkatan pemahaman peserta

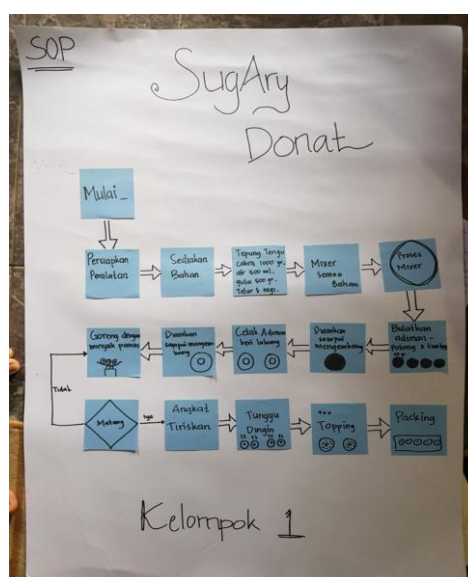
No	Nama	Nilai Pretest		Nilai Posttest		Peningkatan Pemahaman
		Jumlah Benar	% Benar	Jumlah Benar	% Benar	
1	Budiasih	1	20%	5	100%	80%
2	Suhaemi	4	80%	5	100%	20%
3	Mhabbatirrahmi	5	100%	5	100%	0%
4	Nurani	4	80%	5	100%	20%
5	Istianah	4	80%	4	80%	0%
6	Laela Wahyuni	5	100%	5	100%	0%
7	Ratu Kamila	4	80%	5	100%	20%
8	Zaharatun Azwariah	4	80%	5	100%	20%
9	Najwa Rahmatin	3	60%	5	100%	40%
10	Rahmatin	4	80%	5	100%	20%
11	Siti Izzatilah	4	80%	5	100%	20%
12	Kurniawati	4	80%	5	100%	20%
13	Ismi Aulia	4	80%	5	100%	20%
14	Emah	5	100%	4	80%	-20%
15	Ari Mariam	4	80%	5	100%	20%
Rata-rata peningkatan pemahaman						19%

Keaktifan peserta untuk bertanya juga memengaruhi tingkat pemahaman masing-masing. Seluruh produk peserta pelatihan adalah produk makanan, sehingga ragam pertanyaan tidak terlalu bervariasi. Manfaat lain adalah peserta dapat belajar dari pertanyaan peserta lain yang menggambarkan pengalaman yang serupa. Penilaian kelompok dilakukan pada sesi pelatihan dan sesi mentoring seperti tampak pada Tabel 4, dengan beberapa poin penilaian yang digunakan.

Tabel 4 Penilaian kelompok

Sesi	Poin penilaian	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
Pelatihan	Keaktifan saat pelatihan	90	95	90	95
	Presentasi SOP pada saat pelatihan	90	85	97.5	82.5
	Tugas 1: Perencanaan sumber daya	92	95	98	88
Mentoring	Tugas 2: Penyelesaian masalah produksi	95	90	90	88
	Keaktifan saat mentoring	85	95	85	85

Luaran yang diperoleh dari program ini adalah dokumen SOP keempat produk, dokumen rencana sumber daya, dan dokumen penyelesaian masalah. Salah satu contoh dokumen SOP yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Salah satu hasil diskusi kelompok tentang SOP produk donat

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Menurut Atmoko (2011), SOP adalah suatu panduan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat teknis, administratif dan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan, sesuai dengan sasaran kegiatan tersebut. Penyusunan SOP diawali dengan pengisian formulir Pengelolaan Operasi yang berfungsi sebagai panduan, salah satu contohnya tampak pada Gambar 3. Deskripsi produk, identifikasi kebutuhan dan keinginan konsumen hingga penerjemahan dalam elemen operasi dilakukan sebelum disusun SOP. Hal ini dilakukan untuk menjamin SOP yang disusun menjawab kebutuhan dan keinginan konsumen dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Latihan di Kelas: Pengelolaan Operasi
Kelompok: 3 (Sate pusut)
Nama Produk/Jasa: Makanan siap saji (sate pusut)

Deskripsi produk/jasa (jelaskan sedikit)	Kebutuhan & keinginan konsumen	Penerjemahan dalam elemen operasi	Proses Kerja	Target Kualitas
Makanan siap saji adalah makanan yang dapat disajikan dan di konsumsi dalam waktu singkat baik memarak maupun menyedakan nya.	Keinginan Konsumen: 1. Harga enak 2. Harga Murah 3. Gratis ongkir 4. Kemasan Menarik 5. Tahan lama	1. Kualitas daging Nomor I 2. Juru Masak sudah ahli 3. Kemasan Menarik dan Melindungi 4. Bisa di simpan dan di olah nanti 5. Pengiriman bisa menggunakan kurir	Mulai ↓ Menyiapkan peralatan: 1. parut 2. katic 3. prapen 4. dll. ↓ Menyiapkan Bahan: 1. Daging 2. Kelapa 3. Kumbu	1. Produk Masak meningkat 3. Membakar 4. Membentuk Adonan 5. Kumbu di giling dan di masak sampai matang 6. Kelapa dan daging di giling 7. Campur adonan dengan bumbu

(Fast Food local)

Gambar 3 Salah satu hasil pengisian formulir Pengelolaan Operasi

SOP yang telah disusun menjadi dasar perencanaan sumber daya yang diperlukan pada proses produksi. Salah satu contoh rencana sumber daya dapat dilihat pada Gambar 4.

Bahan Mentoring 1 - Sumber Daya
Kelompok: 1
Nama Produk: Sugary Donat

Aktivitas pada SOP	Jenis sumber daya (man/orang, materials/bahan baku, machine/peralatan)	Kebutuhan sumber daya	
		Jumlah sumber daya	Keterangan (sudah punya atau akan membeli, sebutkan harganya)
1) Persiapan Peralatan	Pembuat kue, Mixer, Timbangan, Wadah Stainless	1 unit	Ada (Rp 3jt, Rp 200rb) Ada (Rp 80.000)
2) Sediakan Bahan baku	Tepung, Gula, Telur, Ragi	1000 gr 200 gr 3 butir 1 saset	Ada (Rp 14.000) Ada (Rp 5000) Ada (Rp 7500) Ada (Rp 8000)
3) Mixer semua bahan sampai kalis	Mixer, wadah, bahan baku	- ada -	Ada (Rp 5000)
4) Bulatkan, potong, timbang	Timbangan, scraper	1	Ada (Rp 50.000, Rp 2000)
5) Cetak adonan	Rolling pin, cetakan	1	Belum ada penggarangan
6) Goreng donat	Kompor, termometer, minyak goreng	1 2 liter	Ada (Rp 35rb) ± 600.000 Ada (Rp 20.000,-)
7) Packing	Kertas alas dus, dus kemasan	1 1	Ada (Rp 5000,-)

Gambar 4 Salah satu hasil perencanaan sumber daya

Setiap aktivitas dalam SOP diidentifikasi kebutuhan sumber daya, baik dari jenisnya maupun jumlahnya. Ketersediaan setiap sumber daya juga dipetakan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perencanaan keuangan selanjutnya. Seperti yang dibuktikan dalam penelitian Yunas & Parenrengi (2021), bahwa modal dan bahan baku merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM. Perencanaan sumber daya, antara lain bahan baku produksi, dapat dilanjutkan dengan perhitungan keuangan, antara lain pemodalan dan biaya operasi/produksi. Proses perencanaan sumber daya ini dilakukan selama proses *mentoring* dengan pendampingan instruktur, sehingga dapat diperoleh hasil optimal dari setiap kelompok.

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Tugas penyelesaian masalah dipandu dengan formulir Penyelesaian Masalah, diawali dengan identifikasi dan klasifikasi masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan identifikasi penyebab masalah, yang merupakan faktor yang harus diperbaiki atau direncanakan solusinya. Rencana perbaikan untuk setiap masalah terdiri dari dua bagian, yaitu program perbaikan dan penanggung jawab program. Salah satu contoh penyelesaian masalah oleh kelompok dapat dilihat pada Gambar 5.

Bahan Mentoring 2 - Penyelesaian Masalah
Kelompok: 1
Nama Produk: Sugary Donat

Klasifikasi Masalah	Masalah	Penyebab	Rencana Perbaikan	
			Program	Penanggungjawab
Stok/persediaan	Tidak ada masalah			
Kecepatan pemenuhan order	Tidak dapat memenuhi order dengan cepat	- Proses pembuatan lama - Waktu untuk produksi yang masih dibarengi dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya	- temari/tak utk proper - penggorengan besar - menambah tenaga kerja	Anwariyah Mia Emah
Lain-lain:				

Gambar 5 Salah satu hasil rencana penyelesaian masalah

Berdasarkan studi Mohagheh & Furlan (2020), penyelesaian masalah secara sistematis, yaitu dengan menggali dan menghilangkan penyebab masalah, lebih efektif dibandingkan dengan upaya penyelesaian masalah dengan menghilangkan gejala masalahnya saja secara intuitif.

Dengan memahami dan melakukan langkah-langkah penyelesaian masalah yang dipandu melalui formulir, para peserta yang merupakan anggota kelompok usaha Abuya dapat terbiasa untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan langsung pada inti penyebab masalahnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya masalah yang berulang atau muncul kembali setelah adanya proses perbaikan.

4. KESIMPULAN

Program peningkatan kemampuan perencanaan sumber daya penunjang kegiatan produksi yang diikuti oleh anggota kelompok usaha Abuya di lingkungan Karangbuaya, Mataram telah memberikan hasil baik dan sangat bermanfaat bagi pengembangan usaha kelompok. Adanya dokumen SOP yang merupakan dokumen "hidup" sebagai panduan dalam proses produksi memungkinkan proses produksi dilakukan dengan standar yang telah ditentukan dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Kemampuan untuk merencanakan sumber daya yang dibutuhkan sebagai kelanjutan dari penyusunan SOP melatih peserta untuk dapat memperkirakan modal atau biaya operasi yang dibutuhkan dalam produksi, sehingga pada saat dilakukan perencanaan keuangan, kelompok telah memiliki panduan dasar kebutuhan sumber dayanya sebagai bahan utama. Kemampuan penyelesaian masalah produksi menjadi kunci keberlangsungan proses produksi dalam usaha, sehingga penguasaan prosedur penyelesaian masalah secara sistematis dan terarah merupakan modal utama para peserta dalam melakukan *continuous improvement*. Pengembangan usaha di masa depan pun akan lebih mudah karena kelompok telah memiliki kemampuan dan adanya dokumen dasar produksi yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan pengembangan usaha yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada *Unit Research Center and Case Clearing House (RCCCCH)* Sekolah Tinggi Manajemen PPM yang telah memberikan peluang dan fasilitas pada kegiatan ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal. Program pengabdian ini didanai melalui hibah Kedutaan Besar New Zealand melalui program *Community Empowerment of Both COVID-19 Prevention and Economic of the Small Skill Community Based Enterprise*, yang salah satunya diselenggarakan di lingkungan Karangbuaya, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Mataram, kelompok usaha

Abuya-Karangbuaya-Mataram, dan para mahasiswa Universitas Mataram yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akindipe, O.S. (2014). The Role of Raw Material Management in Production Operations. *International Journal of managing Value and Supply Chain*, 5(3): 37-44.
- Alonzo, E., Field, F., Gregory, J., & Kirchain, R. (2007). *Material availability and the supply chain*. Boston: Massachusetts Institute of Technology.
- Atmoko, T. 2011. Standar operasional prosedur dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Unpad, Bandung.
- Budiastuti, H., Trirahayu, D.A., Paramitha, T., Soeswanto, B., Kusumawati, E., Indarti, R., Widyanti, E.M., & Pullammanappallil, P. (2023). Parameters affecting training effectiveness: A study of wastewater treatment training in Politik Negeri Bandung. *Education Quarterly Reviews*, 6(1): 168-177.
- Kecamatan Mataram Dalam Angka. (2021). Biro Pusat Statistik. (Online). <https://mataramkota.bps.go.id/>. Diunduh pada Bulan Mei 2023.
- Labrador, F.J. (2004). Skinner and the rise of behavior modification and behavior therapy. *The Spanish Journal of Psychology*, 7(2): 178-187.
- Mohagheh, M., & Furlan, A. (2020). Systematic problem-solving and its antecedents: a synthesis of the literature. *Management Research Review*, 43(9): 1033-1062.
- Muliani, M., & Lubis, A. (2025). Design and Implementation of Standard Operating Procedures (SOP) for Kacang "Disco" Production in Small-Scale Food Industry of Makassar, Indonesia. *Food Science and Culinary Education Journal*.
- Petrenko, E., Pizikov, S., Mukaliev, N., & Mukazhan, A. (2018). Impact of production and transaction cost on companies' performance according assessments of experts. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(1): 398-410.
- Puttilehalat, A.L. & Cahyaningrum, D.T. (2025). Design and Implementation of Standard Operating Procedures to Improve Production Quality in Small-Scale Coffee Roasteries: Evidence from a Robusta Processing SME. *Journal of Supply Chain and Entrepreneurship*.
- Rufino, L.S., Drumond, T.D.R., Luiz, D.M., & Soliani, R.D. (2024). Standard Operating Procedures: A Proposal Framework for Management and Implementation. *Revista Gestao da Producao Operacoes e Sistemas*.
- Serin, H., Sahin, Y., Durgun, M., Ceyhan, M., & Uluca, H. A research on raw material problem of small and medium sized furniture enterprises in Mersin City. *14th International Scientific Conference on Economic and Social Development*. May 13rd-14th 2016. Belgrade, Serbia.
- Subagyo, Kumar, V., & Ernestivita, G. (2020). Entrepreneurial parameters and performance of MSMEs in East Java province of Indonesia. *International Journal of Business Innovation and Research*, 23(2): 267-282.
- Syafri, E. (2024). Analisa Efektivitas Implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk Meningkatkan Produktivitas pada Perusahaan Manufaktur PT XYZ. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*.
- Yunas, S., & Parenrengi, S. (2021). The influence of capital, materials, and marketing factors to the business performance of small medium enterprises (SMEs): the case in Bogor City West Java, Indonesia. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 9(8): 71-89.